STUDI ARAB
P-ISSN: 2086-9932
E-ISSN: 2502-616X

Volume 12, Nomor 2
Desember 2021

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Suryadi Nasution
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Sumatra Utara
suryadinst@stain-madina.ac.id

Article History:
Received:
23 Juli 2021

Revised:
02 Desember 2021

Accepted:
28 Desember 2021

Keywords:
Problem, language, MAN

Abstract:
This study aims at describing the problems and abilities of MAN 2 Model students in Medan Helvetia in using Arabic. These problems are analysed based on the students' ability in Muhadatsah and Qawaid. The study employed mixed research method with descriptive and presentative data analysis. The results showed that in regard to Muhadatsah, Arabic learning activities at MAN 2 Model have a fairly low standard since the students do not have a habit of using Arabic in the school environment so that students are unable to speak Arabic actively dan fluently. Meanwhile, in terms of Qawaid mastery, the students are not provided with systematic materials in learning the rules of Arabic (nahwu-sharaf). The only Arabic learning media relies on textbooks given to the students.

Pendahuluan

Sejak awal, Madrasah 'diprogram' untuk mengembangkan studi terhadap materi-materi keislaman. Kehadiran madrasah dengan sendirinya menambah eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti, Pesantren, Surau, Rangkang, Meunasah, Dayah yang telah eksis jauh sebelum kehadiran madrasah pada masing-masing juga memfokuskan diri pada studi keislaman.[1] Madrasah sebagai lembaga yang juga memfokuskan diri dalam studi-studi keislaman secara umum mempunyai semangat yang sama dengan lembaga pendidikan Islam sebelumnya. Namun beberapa perbedaan pun terlihat yang boleh jadi berimbas dari latar belakang kemunculannya.

Jika ditelusuri lebih jauh, awal munculnya madrasah di Indonesia sebagai hasil pergulatan klonialisme-reformis dengan Pendidikan Islam Klasik. Kolonialisme-reformis, ide-ide yang ditawarkannya lebih mengarahkan dunia pendidikan untuk berkiblat ke "Barat", upaya-upayanya terlihat misalnya dengan menggalakkan materi-materi eksak-sosial yang bersifat umum. Selain itu,

[1] Mujamil Qomar, 'Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi' (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 8; Abd Mukti, 'Terbuai Dalam Studi Sejarah Dan Pembaruan Pendidikan Islam' (Bandung: Cita Pustaka, 2010), p. 22; Fachrudin Majeri Mangunjaya, 'Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan' (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), p. 81; Jajat Burhanuddin, 'Ulama Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia' (Jakarta: Mizan, 2012), pp. 87–88.

madrasah yang berlandaskan filosofi pendidikan Islam tidak serta merta dengan mudah bisa meninggalkan tradisi sebelumnya, seperti konsep pesantren. Berniat untuk tidak melepaskan keduanya karena dianggap sama-sama penting, maka madrasah hadir dengan "wajah" baru, yaitu memadukan antara ide/konsep pendidikan kolonilaisme-reformis dengan pendidikan Islam — seperti pesantren[2].

Mengikuti perkembangan yuridisnya, semenjak dimantapkannya eksistensi madrasah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri Tahun 1975, madrasahpun akhirnya mempunyai landasan yang cukup kuat untuk mengembangkan program keilmuannya sebagai pendidikan Islam, namun pada segi tertentu peraturan dalam SKB 3 Menteri ini mempunyai dilematis yang sifatnya suatu keharusan, karena salah satu muatannya seperti yang disebutkan dalam Bab I Pasal 1 "Yang dimaksud dengan Madrasah dalam keputusan bersama ini ialah: lembaga pendidikan Islam yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum".

Perkembangan selanjutnya, sebagai terusan SKB 3 menteri, madrasahpun dinyatakan sebagai "sekolah berciri khas agama Islam" dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Berkenaan dengan ini, implikasi terpentingnya adalah bahwa kurikulum madrasah sama dengan kurikulum sekolah, kemudian ditambah dengan ciri keislamannya yang dalam hal ini memasukkan mata pelajaran, Fiqih, Quran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan bahasa Arab.[3] Secara umum, bila ditelusuri lebih jauh muatan kurikulum agama di Madrasah, agaknya muatan kurikulum yang sama juga diterapkan Madrasah dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu kafasitas pembelajaran agama 30%.[4]

Jika diperhatikan kurikulum PAI di Madrasah tentulah sangat komples. Permisalan praktisnya, dengan ruang lingkup yang begitu besar, paling tidak guru bahasa Arab di Madrasah harus mengerti dan ahli empat kompetensi ilmu sekaligus, yaitu, ilmu *syaraf, nahwu, balagah*, dan *bayan*. Tentu untuk memadukan antara keempat kompetensi tersebut bukanlah hal yang mudah, apalagi mengajarkannya sekaligus dalam satu waktu. Selain sulit menerapkannya, agaknya hampir tidak ditemukan juga guru bahasa Arab di madrasah yang mempunyai kafasitas universal ini. Tidak bisa dipungkiri pada gilirannya inilah mungkin dilematis pertama yang dihadapi oleh madrasah, yaitu kualtias pengajarnya yang rendah.[5]

Dilematis terbesar pembelajaran agama di Madrasah Aliyah adalah —sekaligus menjadi fokus studi masalah dalam penelitian ini— terletak pada pembelajaran bahasa Arab. Pelajaran

---

[2] Maksum, 'Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya' (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p. 92.
[3] Haidar Putra Daulay, 'Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia' (Jakarta: Kencana, 2014), pp. 115–16; Arief Subhan, 'Lembaga Pendidikan Islam, Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas' (Jakarta: Kencana, 2012), p. 317.
[4] Daulay, p. 119.
[5] Azyumadi Azra, 'Dari Harvard Hingga Makkah' (Jakarta: Penerbit Repuplika, 2005), p. 159.

bahasa Arab di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membuat siswa mampu mendengar (الإستماع), membaca (القراءة), berbicara (المحادثة), dan menulis (الكتابة) bahasa Arab dengan baik dan benar. Keempat kompetensi yang disebutkan di atas menjadi titik standar pencapaian siswa sekaligus menjadi aspek yang mesti diperhatikan sebagaimana disebutkan dalam KMA Nomor 165 tentang karakteristik pengembangan bahasa Arab.

Jika dikerucutkan empat keterampilan bahasa Arab tesebut, maka secara umum mengarah kepada dua aspek, yaitu; *pertama*, kemampuan menerapkan *qawaid* yang melingkupi kemampuan menulis dan membaca; *kedua*, *muhadtsah* yang melingkupi keterampilan berbicara dan menyimak. Pada aspek keterampilan pertama seharunya siswa diberikan penenakan untuk mengenal *qawaid-qawaid* bahasa Arab dan berikut juga dengan penerapannya, sehingga dengan demikian siswa mampu mendeteksi kebenaran dan kesalahan penggunaan kata bahasa Arab, kemudian; pada aspek *kedua*; siswa juga harus ditekankan untuk mampu menerapkannya dalam bentuk praktis yaitu dengan berbicara bahasa Arab dengan lancar tentunya. Implementasi untuk mencapai standar tersebut tentu harus sesuai dengan indikator pencapaianya, misalnya, dalam pemantapan *qawaid* bahasa Arab siswa, siswa diberikan pelatihan untuk membaca teks-teks bahasa Arab dengan penekanan pada ketentuan *qawaid* bahasa, dan untuk pemantapan komunikasinya siswa ditekankan untuk selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.

Terkhusus dalam pembelajaran bahasa Arab, madrasah sejak awal telah memuat ini dalam bagian kurikulernya. Terlepas dari pencapaiannya yang relatif tidak stabil, bahasa Arab di Madrasah tetap menjadi prioritas utama yang tidak dipisahkan dari bagian wacara keilmuan Islam. Setelah disahkannya UU Sisdiknas tahun 2003 pendidikan bahasa Arab mempunyai proporsi yang berbeda-beda, penyelenggaraan kurikulum Madrasah tertuang melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) RI Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah dan dilanjutkan dengan Surat Edaran (SE) Dirjen Pendis Nomor SE/DJ.I/PP.00.6/1/2015. Melalui KMA dan SE tersebut Menteri Agama menegaskan bahwa Madrasah tetap menggunakan kurikulum KTSP untuk mata pelajaran umum dan menggunakan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan bahasa Arab dengan mangacu kepada KMA Nomor 165 Tahun 2014. Melalui (lampiran) KMA Nomor 165 tersebut ditegaskan penyelenggaraan kurikulum bahasa Arab di Madrasah 4 jam/minggu untuk kelas X dan 2 jam/minggu untuk kelas XI dan XII.

DI MAN 2 Model Medan Helvetia, dinamika pencapaian kompetensi pelajaran bahasa Arab tidak jauh berbeda dari apa yang telah disebutkan di atas. Bentuk paling nyata misalnya jika ditinjau dalam muatan materi kurikulum bahasa Arab di Madrasah Aliyah sangat sedikit sekali —jika tidak ada— yang membicarakan tentang *qawaid* bahasa Arab, sebagian besarnya berisikan *mufradat* yang kemudian dirangkai dalam bentuk 'narasi' dan setelah itu melalui *mufradat* yang

disediakan para siswa diharapkan bisa mengaplikasikannya dalam empat pencapaian kompetensi yang telah disebutkan di atas. Dengan gambaran muatan kurikulum bahasa Arab yang seperti itu, siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Helvetia disuguhkan dalam bentuk pembelajaran dengan waktu yang minimum, yaitu, 4,2,2 jam/minggu.

Pembelajaran dengan pola dan durasi waktu yang ditentukan sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 165 Tahun 2014 tersebut boleh jadi efektif sebagai sebuah pengantar pelajaran bahasa Arab jika diasumsikan pembelajaran agama yang lain seperti Quran-Hadis, fiqih, dan Akidah Akhlak berafiliasi dengan baik dalam menekankan nuansa bahasa Arab tersebut, seperti dipergunakan saat mengartikan Alquran dan Hadis. Dengan begitu, kompetensi bahasa Arab siswa tidak akan teraplikasikan secara maksimum. Karenya, pembelajaran bahasa Arab seharusnya berintegrasi dengan pembelajaran Agama Islam lainnya dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang komprehenship.

Mengenai kemampuan bahasa Arab di MAN, gambaran umum pernah disampaikan oleh Munawir Sadjali (Menteri Agama 1983-1993) bahwa "tidak ada siswa/I MAN yang menguasai bahasa Arab dengan baik", dan kemudian beliau menjelaskan salah satu faktor pentingnya adalah karena buku teks mata pelajaran agama kebanyakan berbahasa Indonesia, dan tidak ada rujukan kitab berbahasa Arab yang digunakan di Madrasah Negeri.[6]

Sejalanan untuk menjawab tantangan Munawir Sadjali di atas, penelitian ini berupaya untuk melukiskan problematika pembelajaran bahasa Arab di MAN Kota Medan, mulai dari presentase kemampuan dan metode penerapan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitain kombinasi, yaitu menggabungkan antara metode kualitatif dan kuantitatif.[7] Sarwono menyebutkan, penggunaan metode *mixed research* paling tidak didasari 5 (lima) hal, *different research, tringgulation, offset, completeness, dan confirm dan discover*.[8] Model kombinasi yang digunakan ialah *concurrent triangulation* (campurang seimbang) dimana muatan data kualitatif dan kuantitatif disajikan secara berimbang namun tetap independent dalam menjawab rumusan yang ada. Metode dipilih untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dari satu Teknik pengumpulan data dengan metode pengumpulan data yang lain sehingga diperoleh data yang lebih lengkap, valid, dan lebih efensien dalam pelaporan hasil.

---

[6] Subhan, p. 270.
[7] Sugiyono, 'Metode Penelitia Kombinasi' (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 397.
[8] Jonathan Sarwono, 'Mixed Method: Cata Menggabungkan Riset Kuantitatif Dan Riset Kualitatif Secara Benar' (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2011), pp. 7–10.

Penelitian ini mengambil subjek pada siswa dan guru MAN 2 Model Medan Helvetia. Penelusuran data yang dilakukan melalui 3 instrument, yaitu wawancara, observasi, dan angket. Sementara pola analisis data yang dilakukan dengan menggunakan dua perspektif, yaitu kuantitatif presentatif dan kualitatif deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa Arab ditinjauh dari eksistensial maupun esensialnya dikategorikan sebagai bahasa 'asing' (لغة الأجنبية/*foreign language*). Pengertian *'asing'* dalam hal ini dimaknai sebagai bahasa yang digunakan oleh orang luar negeri atau luar lingkungan pribumi. Dalam konteks 'arab'-nya, bangsa Indonesia tentu tidak asing lagi jika misalnya dikaitkan dengan kultur-budaya Indonesia banyak yang telah 'diarabisasi', perti serimonial keagamaan Islam yang dalam konteksnya bercorak arab, seperti pernikahan, hajatan dan lain sebagainya.

Dalam konteks bahasa Arab-nya, Indonesia mempunyai 'cerita sendiri', dalam catatan penelitian yang dilaporkan oleh Abdul Gaffer Ruskhan mengungkapkan betapa banyaknya kata atau kalimat bahasa Indonesia yang diserap atau dipakai dalam aktivitas sehari-hari, seperti kata sabar (صبر), mungkin (ممكن) dan lain sebagainya.[9] fanomena ini menandakan bahwa secara esensial sebenarnya bahasa Arab sudah akrab 'ditelinga' orang Indonesia. Fakta ini semakin tegas lagi apabila dikaitkan dengan *religiusitas* rakyatnya yang mayoritas beragama Islama dan dalam konteks ini menderivasi secara otomatis kedekatan Islam dengan bahasa Arab. Dengannya pada kasus-kasus tertentu 'bahasa Arab' dan 'Islam' tidak bisa dipisahkan, terutama yang berkenaan dengan aspek *ta'abbudiyah* seperti bacaan shalat, *adzan,* dan *iqamah*.

Intruksi tersebut kemudia diamanahkan kepada MAN 2 Model lokasi Medan Helvetia untuk dipercaya secara formil sebagai salah satu penyelenggara pendidikan bahasa Arab. Sebagaimana halnya pendidikan bahasa asing, bahasa Arab di MAN 2 Model lokasi Helvetia —mungkin juga untuk MAN seluruhnya— mempunyai standar pencapaian terhadap empat kompetensi, yaitu: untuk menjadikan siswa mampu berbicara (كلام), menulis (كتابة), membaca (قراءة) dan mendengarkan (إستماع) dalam bahasa Arab.

Di MAN 2 Model Medan lokasi Helvetia tanpa terkecuali semua kelas dan jurusan mempelajari bahasa Arab, meskipun ada pengayaan tertentu yang memfokuskan diri terhadap studi kebahasaan, yaitu jurusan bahasa. Selanjutnya, analisis paling awal untuk melihat 'langkah' MAN 2 Model lokasi Helvetia dalam pengembangkan bahasa Arab ini ialah dengan melihat skala

[9] Abdul Gaffar Ruskhan, 'Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Tentang Pemungutan Bahasa' (Jakarta: Grasindo, 2007).

rasio antara eksitensi guru tenaga pengajar dengan frekuensi siswanya. Formalisasi yang ditentukan oleh pihak madrasah menunjukkan ada 4 (empat) guru tenaga pengajar bahasa Arab dengan frekuensi siswa sebanyak 590 siswa yang terbagi dalam 16 kelas. Jika direduksi maka rasio beban satu guru bahasa Arab berbanding 1 berbanding 122 atau 4 (empat) rombongan belajar dengan rata-rata jumlah perkelasnya sekitaran 30 siswa.

Melihat dari rasio rombongan belajarnya maka MAN 2 Model Lokasi Helvetia telah sesuai dengan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses dan telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 tentang guru yang mengatakan bahwa jumlah rasio minimal pada SMA/MA sederajat 15 : 1. Rasio guru bahasa Arab di MAN 2 Model lokasi Helvetia ini kemudian jika 'dirandom' sejajar pada mata pelajaran bahasa Arabnya maka pada tiap guru bahasa Arab mempunyai waktu 8 (delapan) jam tatap muka tiap minggunya atau sekitar 36 jam/bulan. Kaitannya dengan efektivitas pembelajaranya, maka dapat dipahami secara yuridis rasio guru bahasa Arab dengan mata pelajarannya telah sesuai dengan undang-undang yabg ditentukan.

Dalam hal tenaga pengajar bahasa Arab, guru yang didistribusikan untuk mengajar bahasa Arab sebanyak 4 (empat) orang, dengan latar belakang yang berbeda. Dari hasil wawancara peneliti terhadap kemampuan guru MAN 2 Model Medan Helvetia terhadap kemampuan berbahasa arab didapati sebagai berikut:

Tabel 1. Kumulasi Kemampuan Guru Bahasa Arab dalam Menggunakan Bahasa Arab

No	Nama	Kemampuan Komunikasi Bahasa Arab	Argumentasi
1.	Mhd Iqbal, Lc	Mampu	"…sebelum studi di Cairo juga saya juga sudah mondok di Raudhah al-Hasanah, kami disana diajari, dipandu, dan diharuskan untuk berkomunikasi bahasa Arab tiap harinya. Juga setelah saya ke Mesir tentu komunnikasi itu lebih terbiasa lagi, karenanya komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab tidak begitu asing lagi…."
2.	Drs. Hj. Desimah	Kurang mampu	".. kalau orang berbicara bahasa Arab saya tau artinya.. saya juga bisa berbicara dalam bahasa Arab tapi untuk full tidak fasih lagi.."
3.	Dra. Hj. Musfirah M.Ag	Kurang mampu	"…saya kalau berkomunikasi bahsa arab full mungkin tidak bisa, karena mungkin jarang dilatih. Namun untuk qira'ah dan *qawaid* saya bisa…"
4.	Drs. Siti Ruhil Nst	Kurang mampu	"…saya bisa berbicara bahasa Arab sekedarnya saja, tapi kalau mendengar orang bahasa Arab insya Allah saya mengerti (pasif)…"

Bersamaan dengan kemampuan guru dalam berbahasa arab di atas, secara reduktif peneliti juga mengamati terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru bahasa Arab secara umum. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, terlihat para guru bahasa Arab ingin mengasosiasikan pembelajaran terhadap pencapaian standar bahasa Arab, yaitu *qira'ah* (القراءة), *kitabah* (الكتابه), *istima'* (إستماع) dan *muhadatsah* (محادثة). Para guru terlihat mempunyai kecenderungan masing-masing dalam melaksanakan pembelajaran:

Tabel 2. Pembelajaran Bahasa Arab Guru MAN 2 Model Berdasarkan Subtansi Materi

Guru Bidang Studi Bahasa Arab MAN 2 Model				**MATERI PELAJARAN**
M. Iqbal	Desimah	Siti Ruhil	Musfirah	
Membaca buku dan mengajar siswa untuk menyimak dan bila perlu dibarisi	Menerangkan dengan infokus dan membaca dengan arti kalimat	Membaca buku (teks) dan kemudian menyuruh siswa untuk mengulanginya	Membaca teks dan kemudian mengartikannya.	إستمع إلى قراءة المدرس
Menuliskan mufradat yang berkaitan dan memberikan contoh kalimat mengenainya	Menyuruh siswa untuk menghafal kosa kata bahasa Arab	Tidak menyuruh siswa menghafal kosa kata secra formil namun langsung mengupayakan untuk bisa mengartikan teks	Menyuruh siswa untuk menghafal kosa kata satu persatu apa yang disarankan	احفظ مفردات
Langsung dijawab satu persatu oleh siswa secara praktikal dan kemudian dokonfirmasi oleh guru mengenai kebenarannya	Ditugaskan oleh guru kepada siswa secara tertulis kemudian di periksa oleh guru	Di tugaskan oleh guru untuk diselesaikan oleh siswa secara tertulis dan kemudian dipresentasekan oleh siswa	Dijawab oleh siswa secara tertulis kemduian di periksa oleh guru dna kemduian di presentasekan siswa	تدربات
Melakukan percakapan antar siswa berdasarkan materi pelajaran yang ada di buku dan kemduian di jelaskan dan ditambahkan oleh guru apa yang kurang	Tidak digunakan	Diartikan percakapan yang ada di buku teks oleh siswa dalam bimbingan guru	Diberikan kesempatan kepada siswa untuk mebaca percakapan	تكلم مع صديقك
Guru membaca	Guru	Guru memandu	Guru	قراءة

teks dan kemudian menyuruh siswa untuk untuk membacanya dan setelah itu disuruh untuk mengartikan teks tersebut. Dan pada saat yang bersaman dijelaskna qaidahnya	menyuruh siswa untuk membaca kalimat yang ada. Tanpa menjelaskan kaidah bahasa yang terkandung di dalamnya	siswa dalam membaca teks bahasa Arab.	memberikan tugas kepada siswa untuk mebaca teks sesuai apa yang telah dicontohkan dan kemudian siswa yang lainnya secara bergantian ditugaskna untuk mengartikan.	
Di jelaskan sekedarnya	Tidak dijelaskan	Tidak di jelaskan	Di jelaskan tetapi tidak rinci	القواعد

Selain dalam hal metode pembelajaran, modernisasi pembelajaran di MAN 2 Model helveitia umumnya telah sampai pada media pembelajaran. Umumnya guru menggunakan media laboratorium bahasa dan infokus dalam pembelajaran. Penggunaan infokus merupakan standar minimum dalam pembelajaran di sekolah ini. Dalam penelusuran peneliti, pembelajaran bahasa arab tidak selalu disuguhi dengan pendekatan media. Hasil penelusuran menunjukkan presentase yang beragam, seperti di bawah ini.
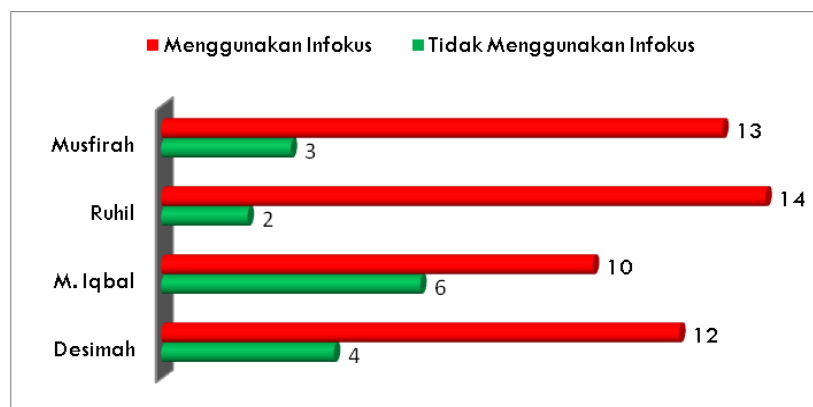
Gambar 1. *Presentase Penggunaaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab*

Catatan: Data diagram di peroleh selama dua bulan, terhitung dari 25 Juli s/d akhir September 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dan sebagian besarnya berdasarkan informasi dari siswa

Dari diagram di atas terlihat bahwa pembelajaran bahasa di MAN 2 Model Medan jarang sekali mempergunakan infokus. Jika mengambil asumsi yang lebih positif hal ini dimungkinkan karena meteri pelajarannya yang tidak tepat untuk menggunakan infokus. Namun, yang lebih dominan dari apa yang disampaikan oleh para guru bidang studi bahasa Arab adalah ketiadaan

materi pelajaran yang tidak disediakan. Atau malah yang menjadi permasalahan paling medasar sering ditemukan, yaitu para guru bahasa Arab 'gagap teknologi' (gaptek).

Penggunaan media infokus-proyektor untuk pembelajaran bahasa bisa jadi efektif bilamana aspek pendukungnya terpenuhi, seperti keragaman materi, kecakapan guru dalam mengelola infomasi yang disajikan, dan rangkaian muatan materi yang menarik. Dengan begitu, selain akan mungkin menambah wawasan siswa, juga akan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa karena pembelajaran yang disajikan dalam bentuk multidimensi. Namun, berdasarkan dari apa yang ditemukan dilapangan oleh peneliti, peran media pembelajaran (infokus) tidak mempunyai relevansi yang efektif dan efesien di MAN 2 Model lokasi Helvetia dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kemampuan Siswa Percakapan (*muhadatsah*) Bahasa Arab

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu indikator kemampuan bahasa Arab ialah terletak pada saat berbicara. Konsep ini lah yang terlihat dominan pada praktik pembelajaran, dimana para guru berupaya untuk menerapkan bahasa Arab dalam menjelaskan materi, dalam menyapa dan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Namun praktik ini tidak terlihat massif digunakan dilingkungan sekolah karena beberapa hal. *pertama*, tidak adanya dukungan formil dari tenaga pendidik maupun pihak pimpinan untuk memberdayakan bahasa arab sebagai bahasa pengantar dilingkungan sekolah; *kedua*, tidak semua guru mampu berbahasa arab secara aktif; *ketiga*, adanya ritme tidak percaya diri yang ditimbulkan oleh para guru dan siswa ketika menggunakan bahasa Arab di lingkungan sekolah.
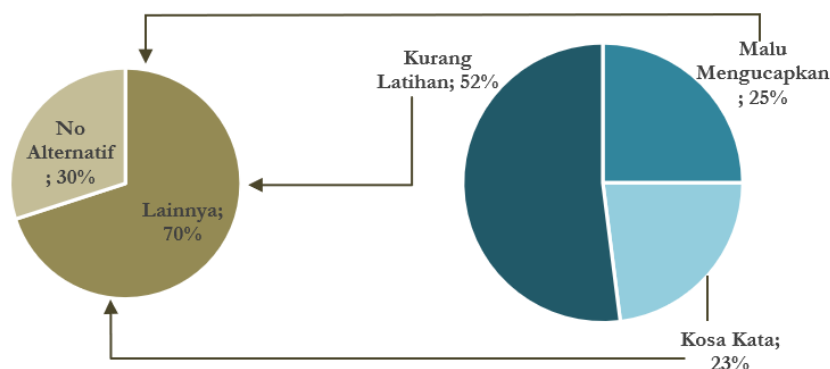
Gambar 2. Presentase Problematika dalam Percakapan Bahasa Arab

Diagram di atas merupakan presentase problematika *muhadastah* siswa MAN 2 Model Medan Helvetia. 25% siswa menyatakan 'Malu' dalam menggunakan bahasa Arab saat berkomunikasi di lingkungan sekolah; 23% dari mereka cukup argumentatif dengan menunjuk problema utama dalam berbahasa arab telatak pada minimnya perbendaharaan kosa kata yang

dimiliki; presentase terbesar terlihat pada aspek pembiasaan, 52% siswa menyatakan karena tidak ada pembiasaan yang intensif di lingkungan sekolah untuk menggunakan bahasa Arab. Presentase problem pembelajaran *muhadatsah* di atas bukan tanpa pretensi, jawaban alternatif yang peneliti sediakan hampir semua siswa memberikan argumentasi 'tambahan', terhitung sekitar 71% dari siswa mengisi jawaban alternatif yang cukup beragam. Di antara yang paling sering sering muncul adalah, sulitnya menggunakan kata ganti (dhomir), takut salah, sulit mengucapkan, sulit mengerti apa yang disebutkan orang lain.

Merekontruksi dari apa yang peneliti amati dalam proses pembelajaran, kompetensi yang sering muncul adalah aspek *kitabah* (membaca), sementara pendalaman aspek *muhadatsah* terlihat tidak mempunyai keigatan yang cukup berarti untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini mungkin dikarenakan *review* para guru dalam aspek ini kurang serius hal ini kemudian berbanding lurus jika dikaitkan dengan bentuk eveluasi bahasa Arab yang digunakan. Tidak adanya evaluasi pada aspek *al-hiwar/kalam* ini pada gilirannya memberikan celah bagi siswa untuk menjadikan ini sebagai 'diskon' yang dimaklumi bersama. Seharusnya aspek ini menjadi prioritas evaluasi pembelajaran bahasa Arab

Pengetahuan Siswa Terhadap Hukum Qawaid Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa mempunyai ruang lingkup bahasan dan standar pencapaian. Salah satu aspek yang menjadi keharusan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah mengetahui *qawaid* bahasa Arab (kaidah-kaidah berbahasa Arab). *Qawaid* ini berisikan tentang aturan dan undang-undang dalam menggunakan bahasa Arab. Pemahaman akan kaidah (*qawaid*) bahasa Arab bertujuan untuk membangun tata kalimat dan mengerti akan makna sebuah kalimat secara utuh melalui penggunaan kaidah yang digunakan. Ilmu yang spesifik mengkaji tentang qawaid ini lebih dikenal dengan sebutan ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*.

Dalam hal pembelajaran *qawaid* ini, guru bahasa Arab MAN 2 Model Medan Helvetia menyebetkan sebagai berikut:

Tabel 2. Kumulasi Komentar Guru Bahasa Arab Dalam Penguasaan Qawaid

Guru	Komentar Tentang Pembelajaran *Qawaid*
M. Iqbal	___"… *nahwu-sharaf* itu memang sagat penting untuk bahasa Arab, tapi pelajaran untuk siswa masih sangat jarang ditekankan untuk menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab. Sangat sulit sekali untuk memulai dari mana. Karena jika mengikuti apa yang disediakan di dalam buku paket, maka akan sangat sedikit sekali, jika diberikan contoh para siswa masih bingun."…. ____"… saya tetap memberikan penjelasan tentang itu *qawaid* kepada siswa tapi tidak secara mendalam, hanya disinggung sedikit saja"
Musfirah	____"…pengetahuan siswa tentang nahwu-sharaf sedikit sekali, saya lebih sering menyuruh siswa untuk menerjemahkan bahas arab. Biarkan saja siswa mengenal bahasa Arab ini dengan mudah, kalau

	cerita *qawaid* siswa tentu tidak akan mengerti" ___"…saya mengajarkan *qawaid* kepada siswa sebatas apa yang ada di dalam buku, tidak mendalam. Sepeti pengguaan "هذا" kepada laki-laki dan "هذه" untuk perempuan. Biasanya sebatas itu.
Ruhil	____"….jika belajar bahasa Arab, siswa jarang disuguhi tentang *qawaid*, paling kalau untuk soal saja dan itu tidak sulit-sulit, hanya untuk penggunaan kalimat saja. Misalnya kalau siswa diberikan tugas untuk membarisi kalimat atau mencocokkan kalimat (إملاء الفراغ بالكلمة المناسبة)
Desimah	"…. Untuk membaca bahasa Arab dengan benar saja siswa masih sangat sulit, apalagi untuk belajar *qawaid.* Ada beberapa kelas saja yang bisa diajari tentang *qawaid*, itu juga hanya sebatas apa yang ada dibuku" ____"… sebagai guru, memang dijelaskan juga kepada siswa tentang *qawaid*, tapi saya tidak paksakan untuk mereka mengerti secara mendalam. Sebisanya saja, karena kemampuan meraka sangat lemah sekali tentang *qawaid* ini.

Jika dilihat dari beberapa komentar yang disampaikan oleh para guru bidang studi bahasa Arab di atas. Maka akan terlihat keseragaman eksistensi dimana para guru tidak memberikan penekanan yang serius kepada siswa terkait dengan hal-hal yang bersifat *qawaid.* Para guru secara umum telah memaklumi hal ini sehingga pada gilirannya ini dianggap sebagai sebuah keniscayaan yang harus dihadapi dengan cara lain, yaitu dengan meningkatkan kemampuan siswa pada hal *conversation* (الحوار).

Realita ini sebenarnya cukup wajar jika mengacu pada komentar para guru di atas dimana siswa memang pada dasarnya tidak mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar bahasa Arab, sehingga jika diberikan penekanan pada aspek *qawaid* dipandang akan memberikan dampak yang lebih banyak negatifnya dalam pembelajaran, seperti banyak waktu akan tersita yang menyebabkan pencapaian kurikulum yang tidak tercapai. Karenanya terlihat wajar jika di MAN 2 Model Helvetia para siswa dan guru kesulitan dan memahami dan mengajarkan *qawaid* secara mendalam. Pada ini, seperti yang disampaikan oleh salah satu guru bidang studi di atas, guru mencari alternative pola pembelajaran lain yang dianggap lebih mudah dan praktis bagi siswa, yaitu dengan pola komunikasi langsung (الإتصالات).

Secara umum, kemampuan qawaid siswa ditelusuri melalui 4 (empat) indikator, yaitu, menentukan kesalahan kalimat, mengi'rab kalimat, mengubah kata, dan membaca kalimat. Pada bagian menentukan kesalahan kalimat siswa diharapkan mampu mengidentifikasi kalimat yang tidak sesuai berdasarkan *bina'* dan penggunaan dhomir; pada evaluasi i'rab, siswa diminta untuk menyebutkan jenis I'rab pada kalimat yang telah ditentukan; sementara pada bagian mengubah kata siswa disimulasikan pada kata dasar yang kemudian diubah menjadi jenis kata yang lain; dan

pada evaluasi membaca, para siswa diminta untuk membaca kalimat bahasa Arab yang tidak mempunyai *harakat*.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap kemampuan siswa MAN 2 Model Medan Helvetia pada aspek yang telah ditentukan di atas, maka diproleh kumulasi hasil seperti pada bagan di bawah ini:
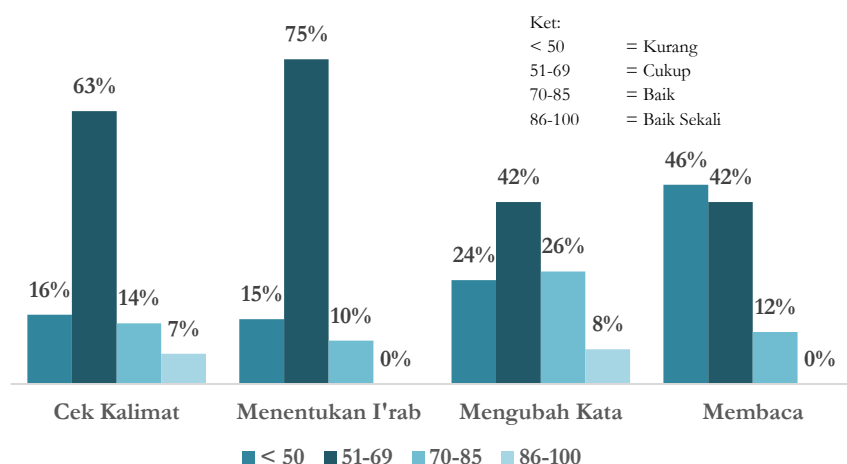
Gambar 3. *Presentase Hasil Evaluasi Qawaid Siswa*

Pada evaluasi mendeteksi kalimat, presentase nilai terbesar siswa MAN 2 Model Medan terlihat 63% dengan kategori 'cukup', disusul kemudian pada kategori 'kurang' sebesar 16%, sementara siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori 'baik' dan 'baik sekali' sebesar 21%. Dalam hal meng-I'rab kalimat, kategori nilai 'cukup' menjadi yang tertinggi yaitu 75%, dengan sandingan nilai 'kurang' sebesar 15%, sementara siswa yang mendapatkan nilai kategori baik sebesar 10%, dalam bagian evaluasi ini tidak didapati siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori 'baik sekali'. Sementara pada evaluasi mengubah kata, presentase nilai siswa terbesar pada kategori 'cukup' dengan 42%, hal yang kemudian berimbang pada aspek ini ialah pada kategori 'kurang' dan 'baik' masing-masing 24% dan 26%, pada bagian ini didapati siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori 'baik sekali' sebesar 8%. Pada tahapan membaca kalimat dengan kaidah *nahwu-sharaf,* siswa MAN 2 Model Medan Helvetia mempunyai masalah terbesar, presentase kategori nilai 'kurang' menjadi yang terbesar yaitu 46%, sementara pada kategori 'cukup' sebesar 42%, dan terdapat 12% siswa mendapatkan kategori nilai 'baik', dan pada ini tidak dijumpai siswa yang mampu membaca kalimat dengan baik dan benar berdasarkan kaidah.

Catatan kemampuan siswa pada aspek *qawaid* ini merukapan hasil pengamatan peneliti selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kesenjangan yang terjadi pada aspek *qawaid* ini agaknya berbanding lurus dengan kemampuan *muhadatsah* siswa atau jurstru telihat lebih memprihatinkan. Pasalnya, pada saat pelaksaan pembelajaran guru tidak banyak memberikan intruksi dalam bentuk bahasa Arab, komunikasi yang diterapkan di kelas juga tidak berbasis

bahasa Arab, pada akhirnya, siswa cenderung pasif. Pada saat yang sama, para siswa juga kesulitan untuk mengerti apalagi untuk menjawab dalam bentuk bahasa Arab ketika peneliti mengadakan proses wawancara dalam bentuk bahasa Arab.

Berbagai problematika pembelajaran bahasa Arab dan implikasinya dapat disederhanakan seperti pada skema di bawah ini.
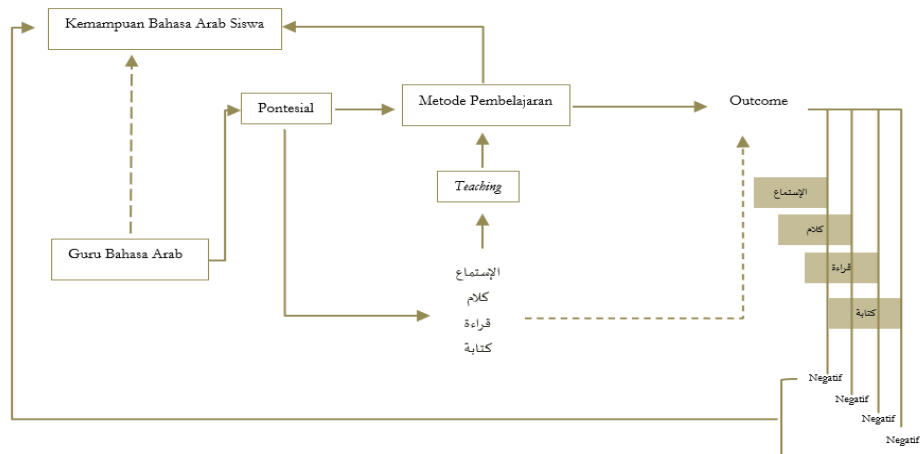
Gambar 4. Skema Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Medan

Jika memperhatikan skema di atas, maka terlihat prospek guru dalam memberikan pelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar, apalagi diberikan dengan cara (metode) yang tepat pula. Kegagalan pembelajaran bahasa Arab di MAN 2 Model lokasi Helvetia justru muncul disaat pengaplikasian potensi guru yang kurang tepat terhadap siswa.

Meninjau kembali apa yang tersedia di dalam buku paket siswa. Memang tidak mudah untuk menjangkau 4 (empat) kompetensi sekaligus, ditambah lagi dengan waktu dan potensi siswa yang kian sulit untuk dirumuskan. Mengacu kepada bahan ajarnya, maka dapat dikatakan pemerintah memberikan rumusan yang minium untuk target bahasa Arab siswa di Madrasah, hal ini terlihat tidak ada titik focus prioritas pencapaian kompetensi. Bila misalnya mengacu kepada permasalahan penelitian ini, maka akan sulit kiranya untuk menggali potensi siswa dalam aspek *muhadatsah* tanpa pembiasaan yang cukup, pasalnya jikapun dilakukan full berbahasa Arab pada jam pelajaran, maka hanya akan memakan durasi sekitar 45 menit saja, setelah itu sinerginya akan kurang pada mata pelajaran lain yang meskipun pelajaran agama seperti *fiqih, quran-hadis*, dan *akidah akhlak*.

Keadaan ini tentu cukup 'krusial' jika dibandingkan dengan kurikulum lembaga Pendidikan Islam lain, misalnya Pesantren. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pesantren mempunyai focus studi bahasa paling tidak dengan mata pelajaran *nahwu, sharaf, balagah*, dan *mantiq, muhadatsah*. Dengan referensi ini tentu secara teoritis 'gerakan' gramatikal bahasa Arab cukup intensif di Pesantren. Selain itu, secara praktis pengaplikasian gramatikal bahasa Arab ini

didukung oleh pelajaran lain seperti fiqih, hadis, ulum alquran, tasawuf, sejarah, yang kesemuanya menggunakan kitab berbasis arab. Belum lagi misalnya ada beberapa pesantren yang mewajibkan berbahasa Arab diluar kelas. Jadi, apa yang disebutkan dengan 'belajar bahasa Arab' benar-benar dilakukan secara '*kaffah*'.

Kesimpulan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) menjadi salah satu indikator pendidikan Islam di Indonesia, kurikulum madrasah mestinya mampu menghantarkan lulusan yang tidak saja Islami dalam praktik, tetapi juga secara teoretis mampu bersaing dalam studi-studi keislaman dengan Lembaga keagamaan lainnya. Salah satu sorotan terpenting dalam studi keislaman ialah terletak pada kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab yang merupakan bahasa pengantar untuk menyelami literatur-literatus kajian Islam.

Sistem pembelajaran bahasa Arab di MAN Kota Medan mestinya mendapatkan perhatian khusus, karena selain mendapatkan 'jajahan' mata pelajaran lainnya, siswa MAN juga akan berkutat pada standar Kementerian Agama dalam hal bahasa Arab yang sangat minimum. Pada saat yang bersamaan tidak juga bisa dipungkiri pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris terlihat lebih dominan karena menjadi salah satu indikator kelulusan studi. Hal ini cukup berbeda dengan keberadaan bahasa Arab yang justeru tidak menjadi indikator kelulusan siswa.

Fenomena pembiasaan berbahasa Arab di lingkungan sekolah mestinya menjadi salah satu aktivitas rutin MAN. Harusnya fakta ini menjadi bahan evaluasi tersendiri bagi pengembangan Sumber Daya Manusia (Guru) untuk lebih meningkatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab. Tidak diragukan, kemampuan berbahasa Arab akan memudahkan siswa untuk mengkaji tema keislaman dalam berbagai dimensi kehidupan, dan pada gilirannya akan terwujudnya lulusan yang mempunyai daya saing dalam hal mencetak para ulama.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumadi. 2005. "Dari Harvard Hingga Makkah." In , 159. Jakarta: Penerbit Repuplika.

Burhanuddin, Jajat. 2012. "Ulama Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia." In , 87–88. Jakarta: Mizan.

Daulay, Haidar Putra. 2014. "Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." In , 115–16. Jakarta: Kencana.

Maksum. 1999. "Madrasah: Sejarah Dan Perkembangannya." In , 92. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Mangunjaya, Fachrudin Majeri. 2014. "Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan." In , 81. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mukti, Abd. 2010. "Terbuai Dalam Studi Sejarah Dan Pembaruan Pendidikan Islam." In , 22. Bandung: Cita Pustaka.

Qomar, Mujamil. 2007. "Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi." In , 8. Jakarta: Erlangga.

Ruskhan, Abdul Gaffar. 2007. “Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Tentang Pemungutan Bahasa.” In . Jakarta: Grasindo.
Sarwono, Jonathan. 2011. “Mixed Method: Cata Menggabungkan Riset Kuantitatif Dan Riset Kualitatif Secara Benar.” In , 7–10. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
Subhan, Arief. 2012. “Lembaga Pendidikan Islam, Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas.” In , 317. Jakarta: Kencana.
Sugiyono. 2011. “Metode Penelitia Kombinasi.” In , 397. Bandung: Alfabeta.